

BAB II

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI

A. Kajian Teori

1. Manajemen Pembelajaran

a. Pengertian manajemen pembelajaran

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Sebagai ilmu manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Sebagai kiat manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Sebagai profesi manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.¹

Terdapat banyak definisi manajemen yang diajukan oleh para tokoh. Perbedaan dan variasi definisi disebabkan oleh sudut pandang dan latar keilmuan yang dimiliki para tokoh. Manajemen pada umumnya usaha mengatur seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang pengertian manajemen, berikut akan dibahas asal-usul semantic dan makna dasar, awal penggunaan serta perkembangan kata manajemen.

¹ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet. 10, hlm. 1.

Secara semantis kata manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin.² Kata “*management*” berasal dari bahasa latin “*mano*” yang berarti tangan, yang kemudian menjadi “*manus*” yang berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan “*agere*” yang berarti melakukan sesuatu sehingga menjadi “*managiare*” yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan.

Manajemen secara istilah (terminologi) menurut Malayu S. P. Hasibuan manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.³

G. R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui

² Ara Hidayati dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), cet I, hlm. 1.

³ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 2.

pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.⁴

Sementara itu, menurut Mulyono manajemen ialah sebuah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dalam dunia pendidikan manajemen dapat diartikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan evaluasi dalam kegiatan pendidikan untuk membentuk peserta didik yang berkualitas sesuai dengan tujuan.⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi.

⁴ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 15.

⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 18.

Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses yang bertujuan membantu siswa dalam belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah seperangkat kejadian yang mempengaruhi siswa dalam situasi belajar.⁶ Bisa juga dikatakan pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.⁷

Pembelajaran terjadi apabila siswa menghubungkan fenomena baru kedalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan subjek itu sesuai dengan keterampilan siswa dan relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh sebab itu, subjek mesti dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki para siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual-emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran bukan hanya sekedar menekankan pada pengertian konsep-konsep belaka, tetapi bagaimana melaksanakan proses pembelajarannya, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran tersebut menjadi benar-benar bermakna.

⁶ Mukhar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), cet. 2, hlm. 14

⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 85.

Berdasarkan pengertian ini, manajemen pembelajaran adalah segala sesuatu pengaturan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan, baik dari segi kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional.⁸ Manajemen pembelajaran mengacu pada upaya mengatur aktifitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip penilaian agar tercapai secara lebih efektif, efisien dan produktif yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Manajemen pembelajaran yang baik tidak hanya mengacu pada fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengelolaan, pengawasan serta evaluasi) saja. Manajemen pembelajaran juga harus memperhatikan potensi peserta didik serta mampu mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian manajemen pembelajaran perlu: 1) berpusat pada peserta didik; 2) mengembangkan kreatifitas peserta didik; 3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang; 4)

⁸ Ibrahim Bafadal, *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2004), hlm. 44.

bermuatan, nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam.⁹

b. Manajemen Pembelajaran Sebagai Fungsi

Manajemen sebagai fungsi merupakan unsur-unsur dasar yang ada dalam proses manajemen yang dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen pembelajaran pada dasarnya tidak berbeda dengan fungsi-fungsi manajemen pada umumnya, namun terdapat perbedaan pada praktek pelaksanaannya. Fungsi-fungsi manajemen tersebut diantaranya adalah:

1) Perencanaan

Proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara sistematis melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat. Perencanaan merupakan suatu proses berfikir. Ini berarti bahwa semua pekerjaan harus diawali dengan perencanaan. Tuhan memberikan kepada kita akal dan ilmu guna melakukan suatu ikhtiar, untuk menghindari kerugian atau kegagalan. Ikhtiar disini adalah suatu konkretisasi atau perwujudan dari proses

⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), Cet. VI, hlm. 24.

berfikir dan merupakan konkretisasi dari suatu perencanaan.

Perencanaan ialah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada satu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁰ Langkah-langkah dalam membuat sebuah perencanaan yang baik yakni: yang pertama adalah *situational analysis*, dilanjutkan dengan *alternative goals and plans*, kemudian langkah yang selanjutnya adalah *goal and plan evaluation*, tahap yang keempat *goal and plan selection*, dan diakhiri dengan *implementation*.¹¹

Perencanaan berkaitan dengan penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai, menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Perencanaan menjadi salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan manajemen. Tanpa adanya perencanaan, pelaksanaan

¹⁰ Husain Usmani, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet 3, hlm. 65

¹¹ Thomas S. Bateman and Scott A. Snell, *Management Leading and Colaboration in a Competitive Wordl*, (New York: McGraw-Hill), e 7, p. 118-121.

suatu kegiatan akan mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.¹²

2) *Actuating*

Actuating atau disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai.¹³

Actuating merupakan fungsi manajemen yang kompleks yang merupakan ruang lingkup yang cukup luas serta sangat berhubungan erat dengan sumber daya manusia. *Actuating* merupakan pusat sekitar aktivitas-aktivitas manajemen. *Actuating* pada dasarnya adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Fungsi *actuating* berhubungan erat dengan sumber daya manusia, oleh karena itu seorang pemimpin pendidikan Islam dalam membina kerjasama, mengarahkan dan mendorong kegairahan kerja bawahannya perlu memahami faktor-faktor manusia dan pelakunya.

¹² U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) hlm. 214.

¹³ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 17.

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk mengusahakan agar para anggota melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik. Semua anggota harus dimotivasi untuk segera melaksanakan rencana dalam aktivitas konkret yang diarahkan pada tujuan lembaga. Dengan selalu mengadakan komunikasi yang baik, kepemimpinan yang efektif, membuat perintah dan instruksi serta mengadakan pengawasan kepada anggota.¹⁴

Pelaksanaan atau penggerakan dilakukan setelah sebuah lembaga memiliki perencanaan dan melakukan pengorganisasian dengan memiliki struktur organisasi termasuk tersedianya personil sebagai pelaksana program. Dalam pelaksanaan terdapat beberapa kegiatan, yaitu pengarahan, bimbingan, komunikasi, serta koordinasi.

3) *Controlling*

Controlling (pengawasan) merupakan langkah penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan, sekaligus menilai dan memperbaiki, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana serta terwujudnya secara efektif dan efisien. *Controlling* merupakan suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan.

¹⁴ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, hlm. 42.

Pengawasan juga merupakan suatu upaya penyesuaian antara rencana yang telah disusun dengan pelaksanaan atau hasil yang benar-benar dicapai.¹⁵

Pengawasan dapat dilakukan secara vertikal dan horizontal yaitu atasan dapat melakukan kontrol terhadap bawahannya. Demikian pula, bawahan juga dapat melakukan upaya kritik kepada atasannya. Cara tersebut diistilahkan dengan sistem pengawasan melekat yang lebih menitikberatkan pada kesadaran dan keikhlasan dalam bekerja.¹⁶

Controlling mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana.¹⁷ Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik.

Dalam dunia pendidikan, pengawasan merupakan proses yang terus-menerus dilakukan untuk menjamin terlaksananya perencanaan pendidikan secara konsekuen. Pengawasan dibagi menjadi tiga yaitu:

¹⁵ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep Strategi dan Aplikasi*, hlm. 28-32.

¹⁶ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, hlm. 38.

¹⁷ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, hlm. 18

- a. Pengawasan bersifat *top down*, yakni pengawasan yang dilakukan dari atasan langsung kepada bawahan.
- b. Pengawasan yang bersifat *bottom up*, yakni pengawasan yang dilakukan dari bawahan kepada atasan.
- c. Pengawasan yang bersifat melekat, yakni pengawasan yang termasuk pada pengawasan diri (*self control*). Dimana atasan dan bawahan senantiasa mengawasi dirinya sendiri. Pengawasan ini lebih menitikberatkan pada kesadaran pribadi, introspeksi diri, dan upaya menjadi suri tauladan bagi orang lain.

Pengawasan merupakan suatu faktor penunjang penting terhadap efisiensi organisasi, demikian juga perencanaan, pengorganisasian dan pengarahan. Pengawasan merupakan suatu fungsi yang positif dalam menghindari dan memperkecil penyimpang-penyimpangan dari sasaran-sasaran atau target yang direncanakan.¹⁸ Inti sistem pengawasan ada empat :

- a. Sasaran/target, rencana, kebijaksanaan, norma/standar, kriteria atau ukuran yang telah ditentukan sebelumnya.

¹⁸ Iwa Sukiswa. *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Tarsito, 1986), hlm. 53

- b. Cara mengukur kegiatan (mencari tingkat perkembangan/kemajuan atau pengarahannya ke sasaran).
- c. Cara membandingkan kegiatan dengan kriteria .
- d. Memakanisme tindak korektif.

4) *Evaluating*

Evaluating sebagai fungsi manajemen merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan.¹⁹ Evaluasi berbeda dengan pengukuran, “*measurement and evaluation are independent concept. Evaluation is process that uses measurement, and the purpose of measurement is to collect information for evaluation*”.²⁰ Dengan melaksanakan evaluasi dapat diketahui kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi selama masa pelaksanaan program. Yang nantinya dapat dilakukan perbaikan-perbaikan serta mendapatkan solusi yang tepat, yang mampu

¹⁹ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 125.

²⁰ Ted A. Baumgartner dll, *Measurement For Evaluation in Physical Education and Exercise Science*, (New York: Mc Graw Hill, 2007), P. 3.

mengatasi kesalahan atau kekurangan selama masa pelaksanaan program.

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program. Sehingga akan ditemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan. Hasil dari evaluasi menjadi dasar perumusan solusi alternatif yang dapat memperbaiki kelemahan dan meningkatkan keberhasilan di masa mendatang.²¹

Sebagai fungsi manajemen, evaluasi berfungsi untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dalam proses mencapai tujuan pembelajaran. Dengan mengetahui kesalahan atau kekurangan, perbaikan selanjutnya akan dilakukan dengan tepat karena telah ditemukan penyelesaian masalah yang sesuai.

Sebagaimana para pendidik dalam melaksanakan kegiatan mengajar kepada anak didiknya, untuk mengetahui tingkat prestasi anak, maka dilaksanakanlah sebuah evaluasi.

²¹ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 317.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Islam adalah syari'at Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Penanaman keyakinan terhadap Tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah maupun di lingkungan. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena pada dasarnya manusia dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga menjadi khalifah di bumi.

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²²
- 2) Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dirumuskan sebagai berikut: “proses trans internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuh, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat”²³

- 3) Dari beberapa pengertian Pendidikan agama Islam diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari Al-Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada.

b. Ruang Lingkup PAI

Islam sebagai agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Secara garis besar Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait yaitu lingkup keyakinan (*akidah*), lingkup

²³ Abdul Majid dan Jusuf Mudzakki, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 28.

norma (*syariat*), *muamalat*, dan perilaku (*akhlak/behavior*).²⁴

1) Akidah

Akidah secara bahasa (etimologi) biasa dipahami sebagai ikatan simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya Sang Pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah SWT. Selain itu, akidah juga mengandung cakupan keyakinan terhadap yang ghaib, seperti malaikat, surga, neraka, dan sebagainya. Akidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang harus dipercaya, diyakini dan diimani oleh setiap Muslim. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Allah, maka akidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam.

a) Iman

Iman secara umum dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan

²⁴ Rois Mahfud, *AL-ISLAM Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 9.

ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman, diantaranya terdapat pada firman Allah:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ
كَحُبِّ اللَّهِ ^ط وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ^ق وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ
ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)”. (QS. Al-Baqarah:2/165)²⁵

Rukun iman yang dipahami oleh kaum Muslim secara umum meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada nabi, iman hari kiamat, dan

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010) hlm. 256.

iman kepada *ghada* dan *qadar* Allah SWT. Esensi iman kepada Allah SWT adalah pengakuan tentang keesaan (tauhid)-Nya. Tauhid berarti keyakinan tentang kebenaran keesaan Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang termasuk gaib, tidak dapat dicapai dengan pancaindera, dan oleh karenanya termasuk golongan makhluk yang immaterial (rohani).²⁶ Namun demikian, ia tetap ada dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh Allah SWT yang tidak pernah melanggar perintah Allah SWT.

Selain percaya kepada Allah SWT, orang yang beriman juga wajib percaya kepada kitab-kitab Allah, sebab iman kepada Allah dan iman kepada Rasul-Nya menjadi satu kesatuan yang utuh. Allah menurunkan kitab-kitab Nya untuk dijadikan pedoman oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya demi mencapai keridhoan Allah sebagai puncak dari tujuan hidup yang sesungguhnya.²⁷

²⁶ Azhar Basyir, *Pendidikan Agama Islam (Aqidah)*, (Yogyakarta: Perpustakaan Hukum Universitas Islam Indonesia, 1995), hlm. 62.

²⁷ Rois Mahfud, *AL-ISLAM Pendidikan Agama Islam*, hlm. 17.

Iman kepada rasul-rasul Allah merupakan salah satu sendi akidah Islam. Rasul-rasul itu adalah manusia seperti kita, yang dipilih oleh Allah menjadi utusan-utusan-Nya untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk-Nya kepada umat manusia yang beruda pedoman-pedoman yang akan membawa mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁸

Hari kiamat disebut juga dengan *yaumul akhir* (hari akhir), *yaumul ba'ats* (hari kebangkitan), *yaumul hisab* (hari perhitungan) yaitu hari pembalasan atas segala amal perbuatan manusia selama hidup di dunia. Keyakinan dan kepercayaan akan adanya hari kiamat memberikan satu pelajaran bahwa semua yang bernyawa, terutama manusia akan mengalami kematian dan akan dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di dunia. Hari kiamat menandai babak akhir dari sejarah manusia di dunia. Kedatangan hari kiamat tidak dapat diragukan lagi bahkan proses terjadinya pun sangat jelas.

Kata *qadha* sering dijumpai dibarengkan dengan kata *qadar*. Al-Qur'an banyak

²⁸ Azhar Basyir, *Pendidikan Agama Islam (Aqidah)*, hlm. 79.

menggunakan kata kerja *qadha* yang berarti menghendaki atau menetapkan hukum. Jadi *qadha* Allah SWT terhadap sesuatu berarti kehendak atau ketetapan hukum Allah terhadap sesuatu. Kata *qadar* banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dengan berbagai macam bentuknya dan macam-macam pula artinya. Tetapi pada umumnya mengandung pengertian kekuasaan Allah untuk menentukan ukuran, susunan dan aturan terhadap sesuatu.²⁹ Dengan demikian, yang dimaksud dengan *qadha* dan *qadar* adalah segala sesuatu itu terjadi karena kekuasaan Allah SWT dan ketetapan hukum Allah SWT.

2) Syariat

Secara etimologis, syariat berarti jalan ke tempat pengairan atau jalan pasal yang diturut atau tempat mengalir air di sungai. Syariat merupakan aturan-aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.³⁰

²⁹ Azhar Basyir, *Pendidikan Agama Islam (Aqidah)*, hlm. 100.

³⁰ Rois Mahfud, *AL-ISLAM Pendidikan Agama Islam*, hlm. 22.

Syariat tidak hanya satu hukum positif yang kongkrit, tetapi juga suatu kumpulan nilai dan kerangka bagi kehidupan keagamaan Muslim. Ruang lingkup syariat secara umum dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu ibadah dan *muamalah*.

Ibadah diartikan secara sederhana sebagai persembahan, yaitu sembah manusia kepada Allah SWT sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah SWT. Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis yaitu *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghair mahdah* (ibadah umum).

3) Akhlak, Etika dan Moral

Ruang lingkup ajaran Islam yang ketiga adalah akhlak. Akhlak merupakan refleksi dari tindakan nyata atau pelaksanaan akidah dan syariat. Kata akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *khulukun* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antar yang baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir dan batin. Akhlak berarti budi pekerti

atau perangai. Dalam berbagai literatur Islam, akhlak diartikan sebagai pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, tujuan perbuatan, serta pedoman yang harus diikuti. Pengetahuan yang menyelidiki perjalanan hidup manusia sebagai parameter perbuatan, perkataan, dan ihwal kehidupannya.

Etika menurut Bertens berhubungan dengan nilai-nilai dan norma-norma moral sebagai landasan berperilaku atau juga disebut dengan kode etik. Etika ini memiliki cakupan yang lebih luas dibanding dengan moral. Sedangkan menurut Frans Magnis Suseno berarti ilmu tentang moral. Sedangkan moral secara *lugowi* berasal dari bahasa latin “*mores*” kata jamak dari kata “*mos*” yang berarti adat kebiasaan, susila. Yang dimaksud dengan adat kebiasaan disini adalah hal tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima oleh masyarakat, mana yang baik dan wajar. Jadi bisa dikatakan bahwa moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum-meliputi-kesatuan sosial atau lingkungan tertentu-dapat diterima.³¹

³¹Rois Mahfud, *AL-ISLAM Pendidikan Agama Islam*, hlm. 96-97.

3. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Lingkup Akidah Akhlak di Lembaga Formal.

a. Manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) lingkup Akidah.

Akidah memiliki arti kepercayaan. Menurut *syara'*, kepercayaan (akidah) ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas di dalam Al-Qu'an dan hadits shahih. Seperti iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah SWT, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada Rasul-rasul Allah SWT serta iman kepada Qodho' dan Qodarnya Allah SWT. Adapun manajemen pembelajaran akidah adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan pembelajaran akidah

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.³² Berdasarkan ketentuan diatas sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan variasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, potensi dan kebutuhan peserta didik,

³² Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 20.

tetapi juga tidak keluar dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

2) Pelaksanaan pembelajaran akidah

Pelaksanaan pembelajaran merupakan aplikasi dari perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh para pendidik. Dalam pembelajaran akidah metode yang paling baik adalah metode yang dapat menyentuh perasaan dan pikiran murid.³³ dalam melaksanakan pembelajaran akidah guru bisa memulai pembelajaran dengan memberikan pengantar yang berkaitan dengan materi. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan uraian-uraian materi ajar bisa menggunakan berbagai macam metode, misalkan metode ceramah dan diskusi. Dilanjutkan dengan memberikan kesimpulan dari apa yang telah diajarkan.

3) Pengawasan pembelajaran akidah

Pengawasan adalah proses penentuan apa yang dicapai. Berkaitan dengan standar apa yang sedang dihasilkan, penilaian pelaksanaan (performansi) serta bilamana perlu diambil tindakan korektif. Ini yang memungkinkan pelaksanaan dapat berjalan sesuai rencana, yakni sesuai dengan standar yang

³³ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 123.

diharapkan.³⁴ Agar kegiatan pengawasan berjalan dengan efektif dapat dilakukan tiga tahapan berikut: yang pertama adalah tahapan penetapan alat pengukuran, tahapan yang kedua adalah mengadakan penilaian dan tahapan yang ketiga adalah membuat perbaikan. Dalam pengawasan pembelajaran akidah kiranya juga akan lebih efektif bila guru membuat tiga tahapan yang telah dijelaskan. Melalui kegiatan pengawasan pembelajaran ini, guru dapat mengetahui sejauh mana proses pembelajaran sudah berlangsung, serta guru mampu membuat *feedback* pembelajaran akidah selanjutnya.

4) Evaluasi pembelajaran akidah.

Evaluasi pembelajaran dibagi menjadi dua, evaluasi pembelajaran secara tertulis dan evaluasi pembelajaran secara lisan. Evaluasi pembelajaran akidah juga menggunakan evaluasi secara lisan maupun tulisan. Evaluasi secara lisan bisa diberikan pada saat pembelajaran berlangsung, sedangkan evaluasi tertulis bisa dilaksanakan pada akhir pembelajaran, bisa berupa evaluasi bulanan maupun per semester.

³⁴ Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 111.

b. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Lingkup Akhlak

1) Perencanaan pembelajaran akhlak

Dalam mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam menyusun RPP guru setidaknya mencantumkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber pembelajaran serta penilaian.

2) Pelaksanaan pembelajaran akhlak

Dalam mengajarkan pendidikan akhlak, seorang guru bisa menggunakan metode bercerita untuk menceritakan kehidupan sehari-hari yang mampu membawa pengaruh besar dalam jiwa anak.³⁵ kemudian guru bersama-sama dengan murid menelaah isi dari cerita yang telah disampaikan.

3) Pengawasan pembelajaran akhlak.

Pengawasan sebagai tahap proses manajemen yang keempat adalah proses yang menjamin bahwa semua kegiatan yang dilakukan oleh organisasi dituntut ke arah pencapaian sasaran atau target yang

³⁵ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. hlm. 205.

direncanakan.³⁶ Inti dari proses pengawasan adalah untuk menentukan apakah suatu kegiatan mencapai hasil-hasil yang dikehendaki atau tidak. Dalam pengawasan pembelajaran akhlak guru memantau perkembangan peserta didik sudah sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran akhlak. Dalam mengawasi proses pembelajaran akhlak guru hendaknya membuat alat pengukuran yang akan digunakan untuk mengawasi perkembangan peserta didik terhadap materi pembelajaran akhlak, selanjutnya mengadakan penilaian dan yang terakhir adalah membuat perbaikan.

4) Evaluasi pembelajaran akhlak

Evaluasi pembelajaran akhlak bisa dilakukan guru dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan setelah kegiatan pembelajaran, seperti meminta murid untuk memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Bisa juga guru menggunakan *checklist* untuk melihat perubahan tingkah laku murid sesudah kegiatan pembelajaran.

³⁶ Iwa Sukiswa, *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, (Bandung: TARSITO, 1986), hlm. 53.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Lembaga Pendidikan Non-Formal

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁷ Adapun jenis pendidikan itu dibagi menjadi tiga: pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal.

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai penambah, pengganti, ataupun sebagai pendukung pendidikan formal. Salah satu jenis pendidikan formal yang diselenggarakan di Indonesia adalah pendidikan kesetaraan. Pendidikan kesetaraan ini merupakan pendidikan pengganti pendidikan formal yang memiliki nilai yang sama seperti pendidikan formal karena hasil dari pembelajaran pendidikan non formal dihargai setara dengan pendidikan formal. Salah satu pendidikan non formal yang ada adalah pendidikan non formal di Lapas Anak Kutoarjo.

³⁷ Undang-undang Nomor 20 tahun 2013, *Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 1, ayat (1).

Para peserta didik di Lapas Anak Kutoarjo merupakan anak-anak yang memiliki masalah dengan perilaku dan akhlak mereka sehingga diperlukan sebuah pembelajaran keagamaan untuk mengembangkan potensi diri mereka agar menjadi pribadi yang lebih baik. Pembelajaran pendidikan agama Islam di pendidikan formal tentu berbeda dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan non formal. Jika dalam lembaga pendidikan formal segala bentuk pembelajaran memiliki silabus dan patokan yang pasti yang digunakan ketika pembelajaran berlangsung, maka tidak demikian dengan lembaga pendidikan non formal. Pembelajaran di lembaga non formal diberikan sesuai dengan kebutuhan para peserta didiknya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga non formal sering kali berbentuk sebuah majelis ta'lim atau pun berbentuk sebuah pondok pesantren. Jika pada pendidikan formal kurikulum adalah merupakan salah satu komponen utama yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, menentukan proses pembelajaran serta menentukan kualitas hasil belajar peserta didik, maka tidak demikian dengan pondok pesantren. Segala kebijakan pembelajaran mulai dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran hingga hasil akhir pembelajaran peserta didik

ditentukan semua oleh Kiai.³⁸ Keahlian dan pengalaman kiai tentu saja turut mewarnai sistem pendidikan pesantren yang diasuhnya. Tidak sedikit spesialisasi pengkajian di pesantren disesuaikan dengan spesialisasi keilmuan yang dimiliki kiaiinya. Keragaman dalam menyelenggarakan pendidikan ini tentunya menunjukkan bahwa belum ada kesamaan yang mendasar dalam menentukan materi ajar yang akan diajarkan di pondok pesantren.

Keberagaman pengkajian pembelajaran pendidikan agama Islam menimbulkan ketidaksamaan dalam sistem pembelajaran agama Islam di pondok pesantren. Ada pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian tanpa madrasah, ada pondok pesantren yang hanya menggunakan sistem madrasah klasik dan ada pula pondok pesantren yang menggabungkan sistem pengajian dan sistem madrasah.³⁹

5. Undang-Undang Terkait Pendidikan Agama Islam untuk Anak Didik dalam Lapas

Anak pidana adalah anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di lembaga permasyarakatan anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun. Sebagai mana yang telah diatur pada Undang-undang

³⁸ Ridwan Abawihda, "Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global, dalam Ismail SM, dkk, " *Dinamika Pesantren dan Madrasah* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 85.

³⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Isntitusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 67.

Republik Indonesia nomor 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak, maka anak pidana memiliki beberapa hak, diantaranya adalah hak untuk mendapatkan pelayanan, perawatan, pendidikan, pembinaan serta pembimbingan.

Status sebagai anak pidana tidak menghilangkan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan agama Islam. Berikut adalah beberapa pasal yang mengatur tentang pendidikan serta pembinaan keagamaan bagi anak didik Lapas.

- a. Disebutkan dalam Bab II, pasal 21 ayat 1b, bahwa dalam hak anak yang melakukan tindakan pidana berumur 12 tahun wajib diikut sertakan pada program pendidikan, pembinaan dan pembimbingan.⁴⁰
- b. Pasal 21 ayat 4 menyebutkan apabila anak dinilai masih memerlukan pendidikan, pembinaan dan pembimbingan, maka masa belajarnya dapat diperpanjang paling lama 6 bulan.⁴¹
- c. Pada pasal 84 ayat 2 menyebutkan bahwa anak yang ditempatkan di Lapas berhak memperoleh pelayanan, perawatan, pendidikan dan pelatihan, pembimbingan dan

⁴⁰ Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012, *Sistem Peradilan Pidana Anak*. Pasal 21, ayat (1b).

⁴¹ Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012, *Sistem Peradilan Pidana Anak*. Pasal 21, ayat (4).

pendampingan, serta hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.⁴²

- d. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pasal 84 ayat 3, bahwa anak yang ditahan dan ditempatkan di Lapas berhak untuk mendapatkan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pemenuhan hak lain yang dilaksanakan oleh Lapas sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.⁴³
- e. Pada BAB VIII pasal 92 ayat 1 sampai ayat 4 membahas tentang pendidikan dan pelatihan yang harus diselenggarakan pemerintah yang dikoordinasikan dengan kementerian hukum.⁴⁴
- f. Pada Bab III, pasal 9 UU no 23 tahun 2003 menyebutkan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.⁴⁵
- g. Pada UU nomor 12 tahun 1995 disebutkan bahwa pembinaan warga binaan permasyarakatan dilakukan di

⁴²Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012, *Sistem Peradilan Pidana Anak*. Pasal 84, ayat (2).

⁴³Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012, *Sistem Peradilan Pidana Anak*. Pasal 84, ayat (3).

⁴⁴Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012, *Sistem Peradilan Pidana Anak*. Pasal 92, ayat (1-4).

⁴⁵ Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 9.

Lapas dan pembimbingan warga permasyarakatan dilaksanakan oleh Bapas.⁴⁶

B. Kajian Pustaka

1. Skripsi saudara Sukron Makmun 3104091 yang berjudul *Model Pembelajaran PAI di Rumah Pintar Tresno Asih SEMARANG*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan pendidik mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran. Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap pendidik harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model tersebut dalam proses pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang diterapkan di rumah pintar adalah model proses informasi, model personal, model interaksi sosial dan model tingkah laku yang di dalamnya berisi tentang pengembangan model-model pembelajaran PAI yang mampu

⁴⁶ Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995, *Permasyarakatan*, Pasal 6, ayat (1).

mengajak siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran PAI.⁴⁷

2. Skripsi saudara Abdullah Mujib NIM: 3104352 yang berjudul *Implementasi pembinaan narapidana dengan pembelajaran agama Islam di Madrasah Diniyah At-Taubah Lapas klas 1 Kedungpane Semarang*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembinaan narapidana di Lapas klas 1 Kedungpane Semarang terdiri dari pembinaan keagamaan, pembinaan kemandirian dan pembinaan pengetahuan umum. Dari ketiga jenis pembinaan tersebut yang paling penting dan menjadi tolak ukur dalam pembinaan adalah pembinaan agama. Hal ini dikarenakan bahwa dengan keberhasilan pembinaan keagamaan maka, akan terjadi perubahan sikap dan perilaku beragama bagi narapidana.⁴⁸

C. Kerangka Berfikir

Manajemen pembelajaran adalah segala usaha mengatur proses pembelajaran agar mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien. Sebuah kegiatan perlu dilakukan manajemen guna mendapatkan hasil yang baik dan

⁴⁷ Sukron Makmun, *Model Pembelajaran PAI di Rumah Pintar Tresno Asih Semarang*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011)

⁴⁸ Abdullah Mujib, *Implemenasi Narapidana dengan Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Diniyah at-Taubah lapas Klas 1 Kedungpane Semarang*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Semarang: IAIN Walisongo, 2009)

maksimal, begitu juga dengan manajemen pembelajaran. Manajemen pembelajaran pendidikan Islam merupakan usaha nyata untuk mengatur dan mengelola proses pembelajaran pendidikan agama Islam agar tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam mampu tercapai. Ada beberapa fungsi manajemen yang perlu diperhatikan dalam mengelola dan mengatur proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berangkat dari sebuah perencanaan yang baik maka proses pembelajaran pendidikan agama Islam mampu berjalan dengan baik pula. Setelah direncanakan maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan semua unsur pembelajaran yang diperlukan selama proses pembelajaran. Fungsi manajemen yang selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran yang merupakan bentuk usaha nyata dari pengaplikasian sebuah perencanaan. Setelah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan maka perlu kiranya untuk dilakukan sebuah pengawasan guna memantau sejauh mana proses pembelajaran sudah berjalan dan untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi selama proses pembelajaran, dilanjutkan dengan proses evaluasi guna membenahi proses pembelajaran yang belum sempurna serta untuk membuat *feedback* untuk pembelajaran pendidikan agama Islam selanjutnya.

Selain kelima fungsi manajemen pembelajaran yang disebutkan, ada tiga fungsi manajemen yang mampu menunjang keberhasilan suatu kegiatan. Ketiga fungsi itu adalah:

pemberdayaan, motivasi dan fasilitasi. Ketiga fungsi ini juga memiliki peran penting selama proses pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung.

Pemberdayaan diperlukan selama proses pembelajaran pendidikan agama Islam dikarenakan proses pemberdayaan dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik serta proses pembelajaran. Selanjutnya adalah motivasi, motivasi adalah proses memberi semangat kepada seseorang untuk mengerjakan sesuatu atau menolaknya. Dalam proses pembelajaran pendidikan Islam guru diharapkan mampu memotivasi peserta didik agar peserta didik mampu mencapai hasil pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak akan mampu berjalan dengan baik tanpa adanya fasilitas pembelajaran yang memadai, selain itu fasilitas pembelajaran juga digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.

Guru sebagai seorang pendidik yang mana bertindak sebagai seorang manajer di dalam kelas, hendaknya mampu membuat sebuah perencanaan pembelajaran yang baik. Perencanaan pembelajaran ini terdiri dari menentukan tujuan pembelajaran serta menyiapkan semua perangkat pembelajaran seperti (kurikulum, silabus, RPP, prota dan promes).

Tahap kedua dalam manajemen pembelajaran adalah pengorganisasian dan pelaksanaan rencana. Maka pada tahap ini adalah bagaimana guru mengelola keadaan kelas saat proses

pembelajaran berlangsung dengan menggunakan perencanaan yang telah disiapkan. Guru harus mampu menyatukan berbagai unsur pembelajaran, mulai dari peserta didik, pendidik serta ilmu pengetahuan itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan atau diharapkan.

Setelah tahapan pengorganisasian dan pelaksanaan, maka tahapan selanjutnya adalah pengawasan pembelajaran. Pengawasan pembelajaran bisa dilakukan langsung oleh guru/pengajar selama proses pembelajaran. Bisa pula dilaksanakan oleh pihak-pihak diluar kelas, seperti kepala sekolah dan supervisor pendidikan.

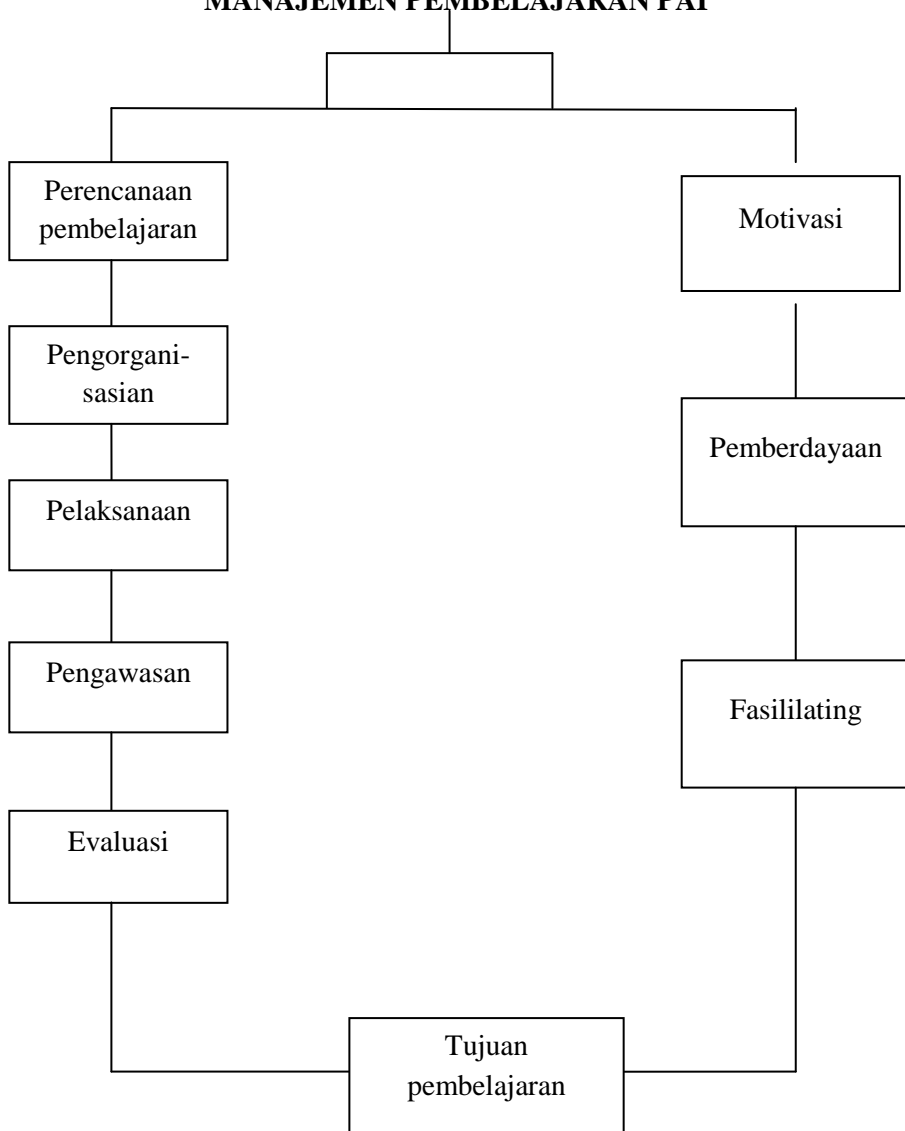
Pada tahapan yang kelima adalah memotivasi peserta didik. Idealnya motivasi haruslah berasal dari dalam diri peserta didik. Anak yang memiliki motivasi dari dalam diri cenderung lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Lain halnya dengan peserta didik yang memiliki gangguan atau masalah sehingga menyulitkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Disinilah peran guru untuk memberikan dorongan dari luar agar peserta didik tidak pesimis terhadap kemampuan belajarnya.

Pemberdayaan pembelajaran diperlukan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pada tahapan ini guru hendaknya memberikan kegiatan-kegiatan yang bersifat pelatihan agar peserta didik lebih terasah pengetahuan dan potensinya.

Semua kegiatan tidak mampu berjalan dengan baik tanpa adanya fasilitas yang memadai. Dalam proses pembelajaran memfasilitasi pembelajaran adalah menyiapkan semua sarana prasarana yang diperlukan baik yang bernilai benda maupun yang bernilai keuangan.

Tahap yang terakhir dalam manajemen pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran. Pada kegiatan mengevaluasi pembelajaran, pendidik melakukan penilaian (evaluasi) terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam kegiatan menilai itu lah pendidik dapat menemukan bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran serta sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga kemudian dapat menemukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya. Melalui kegiatan mengevaluasi pembelajaran ini kemudian dapat dilakukan upaya perbaikan pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian